

GANGGUAN PERHATIAN/ INATENSI PADA ANAK

(Studi Kasus Pada Peserta Didik Kober Gifari Kota Tasikmalaya)

Oki Lukmanul Hakim, M.Pd.I

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam

Tasikmalaya

okipiaud@gmail.com

Abstrak

Gangguan perhatian atau inatensi adalah salah satu tipe dari ADHD dimana anak-anak dengan masalah utamanya terletak di rendahnya konsentrasi dan sangat mudah teralihkannya dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain. Gangguan perhatian dapat mengganggu perkembangan anak dalam aspek pribadi, belajar dan sosial. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingginya gangguan perhatian pada siswa yaitu faktor genetik, faktor neurobiologis maupun faktor lingkungan yang merupakan tempat tumbuh kembang anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat gangguan perhatian dan bagaimana lingkungan keluarga dari masing-masing keempat subjek penelitian mempengaruhi gangguan perhatian tersebut. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menentukan dua orang siswa sebagai subjek penelitian (Kn dan Hn). Instrumen dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah analisis model Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan kedua siswa memiliki tingkat gangguan perhatian/inatensi yang sedang. Hal tersebut ditandai dengan ketidakmampuan memusatkan perhatian, saat diajak bicara sering terlihat tidak mendengarkan, menolak terlibat dalam kegiatan yang memerlukan proses mental yang lama, sering bertindak ceroboh dan ketidakmampuan menjaga emosi. Faktor lingkungan keluarga memegang peran yang sangat penting dan yang paling berpengaruh adalah pola asuh orang tua. Dimana pola asuh yang sangat mempengaruhi tingginya gangguan perhatian yaitu pola asuh otoriter dan permisif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa faktor lingkungan keluarga terutama pola asuh orang tua sangat mempengaruhi tingginya gangguan perhatian yang dialami anak. Rekomendasi bagi orang tua, hendaknya bisa menerapkan pola asuh demokratis agar dapat membantu anak mengatasi gangguan perhatian yang dialaminya sehingga anak dapat berkembang optimal.

Kata Kunci: gangguan perhatian, factor lingkungan.

Abstract

Attention disorders or inattention is a type of ADHD where children whose main problem lies in low concentration and are very easily distracted from one activity to another. Attention disorders can interfere with a child's development in personal, learning and social aspects. There are several factors that influence the high level of attention disorders in students, namely genetic factors, neurobiological factors and environmental factors where children grow and develop. The aim of this research was to determine the level of attention disorders and how the family environment of each of the four research subjects influenced these attention disorders. The research method used is a qualitative research method with a case study approach. The researcher determined two students as research subjects (Kn and Hn). The instruments in this research are interviews, observation and documentation. The analysis used is the Miles and Huberman model analysis. The results showed that both students had moderate levels of attention disorders. This is characterized by an inability to concentrate, often appearing not to listen when spoken to, refusing to engage in

activities that require long mental processes, often acting carelessly and an inability to control emotions. Family environmental factors play a very important role and the most influential is the parenting style of parents. Where the parenting style that really influences the high level of attention disorders is authoritarian and permissive parenting. The conclusion of this research is that family environmental factors, especially parental parenting, greatly influence the high level of attention disorders experienced by children. Recommendations for parents are that they should be able to implement a democratic parenting style in order to help children overcome the attention disorders they experience so that children can develop optimally.

Keywords: attention disorders, environmental factors

PENDAHULUAN

Pelayanan bimbingan dan konseling yang sedang dikembangkan di Indonesia dewasa ini adalah bimbingan dan konseling yang berorientasi pada perkembangan, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang lebih mengutamakan berbagai bentuk dan jenis layanan yang memungkinkan siswa dapat tercegah dari berbagai masalah dan terkembangkannya segenap potensi yang dimiliki siswa. Kendati demikian, pelayanan bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif masih tetap diperlukan, dan menjadi salah satu bagian penting dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Prayitno dan Amti (2004: 234) mengemukakan 3 orientasi bimbingan konseling, yaitu orientasi perorangan, orientasi perkembangan dan orientasi permasalahan. Berkenaan dengan orientasi permasalahan bahwa perjalanan kehidupan dan proses perkembangan seringkali tidak berjalan lancar, banyak mengalami hambatan dan rintangan. Oleh karenanya, melalui layanan bimbingan dan konseling, selain dapat mencegah timbulnya masalah juga dapat membantu

mengatasi permasalahan yang sudah terlanjur dialami siswa. Profesi bimbingan dan konseling pun sudah banyak dibutuhkan, tidak hanya untuk lingkup sekolah menengah ataupun sekolah dasar, tapi juga di lingkup anak usia dini. Hal ini didasarkan bahwa banyak permasalahan yang timbul saat anak berada pada usia dini.

Gangguan perhatian termasuk salah satu masalah yang sering dialami anak usia dini akhir-akhir ini. Gejala gangguan perhatian yang timbul bisa mulai ringan hingga berat. Meskipun ringan dan tidak tergolong berat seperti gejala autisme, sebenarnya gangguan perhatian tersebut dapat beresiko menimbulkan masalah di masa mendatang. Penyebab gangguan perhatian masih belum terungkap secara jelas karena banyak faktor yang mungkin dapat mempengaruhi. Menurut pendapat para ahli, faktor tersebut bisa dari keturunan, neurobiologis maupun lingkungan yang menjadi tempat tumbuh kembang anak.

Gangguan perhatian sendiri bukan merupakan penyakit tetapi merupakan gejala atau suatu manifestasi penyimpangan

perkembangan anak. Gangguan perhatian atau inatensi bisa dilihat dari kegagalan anak dalam memberikan perhatian secara utuh terhadap sesuatu, mudah sekali beralih perhatian dari satu hal ke hal lain. Menurut Santoso, H. (2012: 98) “anak-anak dengan ADD/ ADHD juga mengalami kesulitan berkonsentrasi jika ada hal-hal yang terjadi di sekitar mereka, mereka biasanya membutuhkan lingkungan, yang tenang untuk tetap fokus”.

Gangguan perhatian merupakan salah satu tipe gejala ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) yang paling umum terjadi. Gangguan perhatian pada anak sekolah sering disertai dengan gangguan lainnya yaitu kurangnya kontrol emosi. anak cenderung sensitif dan mudah tersinggung. Saat marah dan emosinya meledak bisa sampai bertengkar dan menangis. Anak juga sulit bekerjasama, suka berkomentar dan membangkang atau mencari alasan, tidak mau menurut.

Gangguan perhatian bisa diamati dalam jangka waktu enam bulan sebelum usia 7 tahun. Paternotte, A. & Jan Buitelaar (2010: xviii) menyatakan “karena anak dengan ADD juga mempunyai kesulitan dalam mempertahankan 4 kemampuan konsentrasinya, kesulitan dalam membuat perencanaan tugas, kesulitan meregulasi emosi, dan kesulitan berhubungan dengan teman sebaya”.

Hasil observasi dan wawancara mendalam dengan guru kelas atas rekomendasi dari wakil kepala sekolah KOBAR Gifari, didapatkan hasil 2 peserta didik terdiri dari kelas A dan kelas B yang mengalami gejala paling banyak yang menunjukkan adanya gangguan perhatian. KOBAR Gifari merupakan Kelompok Bermain Lembaga Pendidikan swasta berbasis Agama Islam dengan sistem pengajaran belajar sambil bermain akan tetapi tetap mengarah pada perkembangan peserta didik dengan menyeluruh. KOBAR Gifari sebagian besar adalah anak-anak dari keluarga menengah kebawah. Pada saat di kelas, anak dengan gangguan perhatian ini menunjukkan masalah belajar seperti tidak memperhatikan saat guru memberikan penjelasan, tidak bisa fokus pada kegiatan pembelajaran di kelas dan ada pula yang diam di kelas dalam waktu yang lumayan lama serta tidak suka terlibat dalam tugas/ ragam main dengan proses yang lama. Hal ini dapat mengganggu anak dalam proses belajarnya dan anak tidak dapat mencapai perkembangannya sesuai dengan perkembangannya. Selain itu, tidak hanya proses belajar di sekolah yang akan terganggu namun juga proses belajar di lingkungan. Dalam jangka panjang, sesuai dengan penelitian yang dilakukan para ahli, gangguan perhatian bisa terjadi sampai anak menginjak usia remaja bahkan dewasa. Apabila gangguan ini dibiarkan maka anak tidak akan bisa

berkembang secara optimal. Tentu saja hal ini akan menghambat tugas perkembangan anak tersebut.

KAJIAN LITERATUR

ADHD menurut Kosasih, E (2012:17) adalah “gangguan perilaku yang ditandai dengan gangguan pemusatan perhatian, pembicaraan yang lepas kontrol dan perilaku yang hiperaktif”. Pada umumnya, gangguan ini dijumpai pada anak laki-laki yang masih duduk di bangku sekolah. Sedang menurut Barkley, Russel A.

ADHD adalah singkatan dari Attention Deficit Hyperactivity Disorder, atau dalam bahasa Indonesia disebut Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH). ADHD secara internasional dijelaskan dalam buku rujukan diagnosis psikiatri, DSM (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Health Disorder), dimana ADHD yaitu “bila seorang anak menampilkan beberapa gejala dari gangguan perhatian dan konsentrasi, impulsivitas dan hiperaktivitas”.

ADHD muncul pada masa kanak-kanak awal. Biasanya mulai timbul di usia tiga tahun dan 5 - 13% terjadi pada anak usia sekolah. Sekitar 3 -7 % anak usia sekolah dan 4 % orang dewasa di Indonesia menderita ADHD. Gangguan psikiatri ini bersifat kronis. Lebih dari 50% akan berlanjut sampai remaja atau dewasa. Namun 30-40% menunjukkan perbaikan dalam

perhatian dan kegiatannya. Anak laki-laki lebih sering dibanding anak perempuan dengan perbandingan 3-4 : 1. Enam puluh enam persen anak ADHD usia sekolah dasar mempunyai minimal 19 satu gangguan psikiatri lainnya, seperti kesulitan belajar, gangguan komunikasi/berbahasa, gangguan mood, kecemasan, dan oppositional defiant disorder/gangguan perilaku.

Hasil penelitian yang disajikan dalam DSM-IV (1994:78) menjelaskan bahwa “gangguan perhatian merupakan tipe 1 dari ADHD yaitu hanya gangguan pemusatan perhatian tanpa hiperaktivitas dan impulsivitas”. Gangguan perhatian juga dapat diartikan kurangnya kemampuan memusatkan perhatian. Gangguan perhatian/ inattentive ini mungkin manifestasi dalam pendidikan, pekerjaan dan situasi sosial dimana anak akan mengalami gangguan dalam perkembangan kognitif, perilaku, sosialisasi maupun komunikasi. Sedangkan Eric and David (2005:113) mengemukakan bahwa “anak dengan gangguan perhatian mengalami kesulitan selama bekerja atau bermain,

untuk fokus pada satu tugas atau mengikuti instruksi”.

Demikian pula Peternotte, A & Jan Buitelaar (2010), menjelaskan bahwa:

Anak dengan gangguan perhatian umumnya tidak mengganggu

lingkungan, namun anak itu sendiri yang mengalami kesulitan. Karena masalah pada anak gangguan perhatian jelas sangat berbeda dengan masalah pada anak ADHD/hiperaktif. Anak dengan gangguan perhatian akan sangat mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian pada suatu tugas tertentu. Kesulitan ini bukan disebabkan karena adanya rangsangan luar (segala sesuatu yang berkaitan dengan pencandraan melalui pancaindra) yang mengganggu mempertahankan perhatiannya. Akan tetapi karena anak mempunyai kesulitan untuk mendorong rangsangan tersebut menjauh dari kesadarannya.

Anak yang inattentive sering kehilangan perhatian, mudah terganggu, sering tampak melamun, atau kehilangan konsentrasi dengan cepat. Memori jangka pendek mereka terpengaruh, seringkali lupa terhadap apa yang didengarnya, terutama menghadapi multi-task atau multi-message, yaitu informasi atau tugas lebih dari satu meskipun memori jangka panjang mereka biasanya sangat bagus. Akan tetapi, ketika aktivitas yang dilakukannya menarik atau merupakan sesuatu yang baru baginya, mereka dapat berkonsentrasi dengan baik dan sangat bersemangat, misalnya ketika menonton televisi atau bermain komputer. Ada juga anak inattentive yang tampak diam dan berperilaku baik, tapi sering tidak dapat menerima materi dan kehilangan hal-hal penting dalam proses belajarnya

sehingga tanpa disadari mereka juga akan mengalami kesulitan belajar.

Menurut Nuryanti, L (2008:79) anak dengan gangguan perhatian atau disebutnya kurangnya kemampuan memusatkan perhatian, memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Ketidakmampuan memperhatikan detil atau melakukan kecerobohan dalam mengerjakan tugas, bekerja, atau aktivitas lain.
- b) Kesulitan memelihara perhatian terhadap tugas atau aktivitas bermain.
- c) Kadang-kadang terlihat tidak perhatian ketika berbicara dengan orang lain.
- d) Tidak mengikuti perintah dan kegagalan menyelesaikan tugas.
- e) Kesulitan mengorganisasikan tugas dan aktivitas.
- f) Kadang-kadang menolak, tidak suka, atau enggan terlibat dalam tugas yang memerlukan proses mental yang lama, misalnya tugas sekolah.
- g) Sering kehilangan barang miliknya, misalnya mainan, pensil dan buku.
- h) Mudah terganggu stimulus dari luar.

- i) Sering lupa dengan aktivitas sehari-hari.

Sedangkan Santoso, Hargio (2012:98) gejala kekurangan perhatian pada anak meliputi beberapa kriteria dibawah ini, yaitu:

- a) Tidak memperhatikan dengan detail
- b) Membuat kesalahan atau ceroboh
- c) Sulit untuk tetap terfokus, mudah terganggu
- d) Tidak mendengarkan bila diajak berbicara
- e) Memiliki kesulitan mengingat sesuatu dan mengikuti instruksi
- f) Bermasalah pada organisasi, perencanaan kedepan, dan finishing
- g) Bosan dengan tugas sebelum itu selesai
- h) Sering kehilangan atau lupa pekerjaan rumah, buku, mainan atau barang lain
- i) Sering meninggalkan tempat duduknya dalam situasi dimana diharapkan duduk tenang
- j) Bergerak disekitar terus menerus, sering berjalan atau memanjat tidak tepat
- k) Berbicara berlebihan
- l) Kesulitan bermain dengan tenang atau bersantai

- m) Bertindak tanpa berfikir
- n) Tidak bisa menunggu gilirannya di garis atau dalam permainan
- o) Mengatakan hal yang salah pada waktu yang salah
- p) Sering menyela orang lain
- q) Ketidakmampuan untuk menjaga emosi, sehingga ledakan marah.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (McMillan & Schumacher, 2003). Metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap fenomena tertentu yang dialami subjek dengan

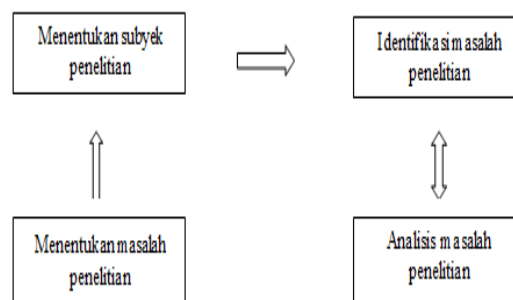
cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab gangguan perhatian pada peserta didik KOBER Gifari Tasikmalaya dan tingkat gangguan perhatian yang dialami oleh peserta didik KOBER Gifari Tasikmalaya.

Subyek penelitiannya yaitu 2 orang peserta didik, Peneliti memilih Kn dan Hn sebagai subjek penelitian dengan alasan gangguan perhatian yang mereka alami membuat mereka mengalami kesulitan saat proses pembelajaran di kelas berlangsung. Saat guru menjelaskan mereka sering sibuk sendiri dengan kebiasaan mereka masing-masing dan terkadang membuat gaduh sendiri di kelas sehingga mengganggu teman-teman mereka. Alasan tersebut yang membuat peneliti memilih kedua peserta didik sebagai subjek penelitian.

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Winkel (2004: 311) studi kasus merupakan “metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seorang individu secara lengkap dan mendalam, dengan tujuan memahami individualitas dengan lebih baik dan membantunya dalam perkembangan selanjutnya.” Metode dan Alat Pengumpul Data yang digunakan

yaitu dengan observasi, dokumentasi dan wawancara.

Dalam desain penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah dengan mengacu pada pendapat Creswell dan Supriyo. Berikut alur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:



Analisis Data Deskriptif Studi Kasus selalu dibarengi dengan diagnosis, dimana dalam diagnosis terdapat teknik yang harus diperhatikan agar dapat memperoleh makna dari diagnosis itu sendiri. Hal ini didukung oleh pendapat Supriyo (2008: 15) yang menyatakan bahwa “ untuk memperoleh makna tentang diagnosis, dapat dilakukan dengan teknik konten analisis, logik analisis dan komparatif analisis”. Maksudnya adalah berdasarkan data yang telah terkumpul dan dikualitatifkan, selanjutnya dicari hubungan antara data pada tiap variabel dan dibandingkan hingga mencapai kesimpulan berupa asumsi-asumsi yang secara logik dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari pengamatan terhadap subjek penelitian yang berjumlah 2 orang peserta didik mengenai gangguan perhatian pada peserta didik KOBAR Gifari Tasikmalaya dan wawancara dengan guru dan orangtua peserta didik, maka memperoleh hasil bahwa subjek 1 yaitu Kn memiliki karakteristik dalam tingkah laku yang menyimpulkan bahwa Kn bermasalah dalam perhatian. Hal yang muncul dari Kn adalah dalam proses pembelajaran berlangsung, Kn selalu menhhiraukan guru kelas dan Kn pergi keluar kelas untuk berkegiatan apa yang Kn sukai. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan perhatian yang dialami Kn berada pada kategori rendah.

Selanjutnya untuk subjek 2 yaitu Hn, Hn menunjukkan tingkahlaku berbeda dengan Kn. Hn mengalami tingkat penguasaan emosi diri yang kurang maksimal. Ini terlihat dari kebiasaan Hn yang selalu menangis saat datang kesekolah dan disuruh bermain bersama dengan teman temanya. Sehingga perlu ekstra perhatian dari guru dan orangtua dalam memberikan perhatian pada Hn. Kemudian apa yang dialami Hn berada pada kategori rendah.

Gangguan perhatian / inatensi yang dialami oleh Kn dan Hn termasuk kategori rendah. Karena kedua subyek tersebut mengalami permasalahan gangguan perhatian belum genap 1 tahun. Terjadinya permasalahan

tersebut adalah bentuk awal dalam penyesuaian dalam lingkungan baru sebagai lingkungan yang membutuhkan penyesuaian yang maksimal. Kendati demikian gangguan yang dialami kedua subyek tersebut, adalah gangguan yang cukup panjang dibandingkan dengan teman sebaya mereka. Hal ini jika terus di biarkan, maka akan terjadi gangguan yang termasuk pada kategori berat. Artinya membutuhkan terapi yang sifatnya kuratif dari seorang ahli.

Hasil wawancara dengan orangtua Kn, memberikan pengakuan bahwa pola asuh dalam keluarga sangat berperan dalam gangguan perhatian Kn. Dimana Hn ketika di dalam rumah sangat memiliki ruang dan waktu yang sempit untuk mengeksplorasi keinginannya. Aturan orangtua yang tidak memberikan ruang dan waktu yang lebih untuk anak bermain. Baik bermain sendiri (dalam rumah dengan berbagai ragam alam main) ataupun bermain dengan kawan sebayanya.

Berbeda halnya Pengakuan dari orangtua Hn, Menjelaskan bahwa, salah satu alasan kenapa Hn memiliki gangguan perhatian karena dalam proses pendidikan atau pengasuhan dalam keluarga kurang maksimal dalam pemenuhan pemberian dorongan kepercayaan diri pada Hn. Sehingga dalam pergaulan dengan teman sebaya memiliki hambatan. Baik dari sisi komunikasi dan rasa kepercayaan diri.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa faktor lingkungan keluarga sangat mempengaruhi tingginya tingkat gangguan perhatian yang dimiliki seorang anak. Faktor lingkungan keluarga yang paling memegang peran atau sangat berpengaruh adalah kedua orang tua. Pengaruh orang tua tersebut terlihat dari peran orang tua dalam keluarga dan pola asuh yang diterapkan dalam sebuah keluarga. Bagaimana pun orang tua mengambil peran penting dalam proses perkembangan anak secara optimal dan berkembang sesuai dengan perkembangannya.

Secara umum gangguan perhatian seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri, seperti faktor neurobiologis dan faktor genetik. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri individu itu sendiri, seperti lingkungan tempat tinggal seorang anak. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Bandura berdasarkan teori sosial learning bahwa tingkah laku seseorang itu dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana dia berada. Salah satu lingkungan yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah lingkungan keluarga. Sejalan dengan pendapat Pujosuwarno (2004), bahwa "lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan dasar dalam pembentukan kepribadian seorang anak". Di dalam keluarga, setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Seperti yang telah diungkapkan para ahli bahwa meskipun banyak faktor yang mempengaruhi

gangguan perhatian pada seseorang, faktor lingkungan juga memegang peran penting.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya akan berbeda-beda, ada pola asuh demokratis, permisif maupun otoriter. Pola asuh ini juga tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dari pola asuh itu seorang anak akan mendapatkan pendidikan, bimbingan dan pengajaran dari kedua orang tuanya. Apa yang diterapkan oleh kedua orang tua tersebut akan selalu diingat dan selalu diterapkan oleh anak sampai mereka dewasa, terkadang ada pula yang menerapkan pola asuh kepada anaknya kelak. Anak dengan gangguan perhatian membutuhkan orang tua yang bisa membuat mereka merasa dihargai dan diperhatikan. Orang tua harus paham bahwa anak berhak berpendapat dan diberi kesempatan untuk mengembangkan diri tanpa adanya paksaan dari orang tua sehingga anak bisa terbuka dan orang tua tahu apa yang dirasakan dan diinginkan anak sehingga anak dapat terhindar dari tekanan dan stress.

Tidak hanya itu, orang tua harus tetap memberikan pengawasan dan mengarahkan anak dalam hal pengambilan keputusan oleh sang anak. Hal ini akan membantu anak tumbuh mandiri dan mampu bersosialisasi dengan baik. Peraturan yang jelas dan arahan yang jelas tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan juga dapat membantu

anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Orang tua yang bersikap seperti ini adalah orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis menjadikan anak tumbuh mandiri, mampu bersosialisasi, percaya diri dan bertanggung jawab. Tidak hanya itu, orang tua yang membesarkan anaknya dengan pola asuh demokratis akan memberikan cinta, dukungan, penerimaan serta perhatian yang konsisten. Mereka akan memberikan waktu dan perhatian mereka untuk membantu anak baik dalam bidang pribadi, belajar dan sosial anak.

Mereka memiliki kemampuan yang bisa dikembangkan dengan baik. Bahkan anak-anak ini sebenarnya memiliki kelebihan dalam imajinasi dan problem solving bila ditangani dengan baik. Namun jika sebaliknya, maka anak akan mengalami banyak hambatan pada masa depannya kelak. Penerimaan, perhatian, waktu, cinta dan kasih orang tua juga dibutuhkan untuk membantu anak dengan gangguan perhatian. Dengan begitu, orang tua secara konsisten akan membantu anak baik dalam belajar, pembentukan pribadi maupun hubungan sosialnya. Bentuk kekonsistensian itu bisa diwujudkan dengan strategi-strategi yang harus diterapkan dalam lingkungan tempat tinggal anak terutama lingkungan rumah dan keluarga. Kemudian orang tua juga harus melakukan kolaborasi dengan banyak pihak. Hal tersebut untuk mewujudkan lingkungan

sekolah yang nyaman untuk anak guna membantu anak berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, kesimpulan yang didapat mengenai Gangguan Perhatian Pada Anak. Gangguan perhatian yang dialami oleh Kn dan Hn berada pada kategori tingkat rendah. Selain bahwa mereka masih dalam tahap penyesuaian dengan lingkungan baru, mereka juga masih di usia anak awal yakni 3 tahun. Artinya masih bisa untuk berubah dari waktu waktu hanya saja perlu adanya proses dalam penanganan permasalahan tersebut. Adapun faktor yang mempengaruhi gangguan perhatian yang dialami Kn dan Hn adalah faktor lingkungan keluarga yaitu pola asuh orang tua. Perlunya pengetahuan bimbingan orangtua pada perkembangan anak awal sehingga masa anak adalah masa bermain, masa mengeksplorasi dan masa menyerap informasi dari lingkungan. Selain itu penguatan kepercayaan diri anak juga sangat dibutuhkan karena ketika anak diberikan kepercayaan diri, maka anak akan siap dengan keberadaan dilingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto, 2015. Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak – Kanak, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Alwisol, 2012. Psikologi Kepribadian, Malang: UMM Press.

Dede Rahmat & Herdi, 2013. Bimbingan dan Konseling (Kesehatan Mental di Sekolah), Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Enung Fatimah, 2006. Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik), Bandung: CV. Pustaka Setia.

Fitri K.S. dan Kusnanto K. (2015). Gangguan Perhatian / inatensi pada anak (studi kasus pada siswa kelas bawah di SD IT Cahaya Bangsa Semarang Pada T.A. 2014/2015). Jurnal Bimbingan dan Konseling 4 (1), 2015.

Jean Piaget, 2016. Psikologi Anak, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pujosuwarno, S. 2004. Bimbingan dan Konseling Keluarga. Yogyakarta: Menara Mas Offset. Prayitno dan Erman Amti, 2009. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Robert L. Gibson & Marianne H. M. 2011., Bimbingan dan Konseling (terj.), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Supriyo. 2008. Studi Kasus Bimbingan Konseling. Semarang: Nieuw Setapak. Suyadi, Bimbingan dan Konseling Untuk PAUD, 2009. Yogyakarta: Diva Press.

Tohirin. 2012. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling.

Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.